

BAB 1 Pendahuluan

I.1 Latar Belakang Masalah

Work Life Balance merupakan sebuah konsep kerja yang penting saat ini dan menjadi salah satu tujuan banyak orang. Konsep kerja ini merupakan sebuah keseimbangan antara aktivitas kerja dan kehidupan sehari-hari. Hal ini sulit didapatkan oleh beberapa kelompok karyawan dan juga mahasiswa karena mereka merasa harus selalu bekerja yang akhirnya menyebabkan stress dan merasa terperangkap dalam lingkungan kerja yang tidak sehat. Banyak dari mereka adalah seorang *hustle culture* yang didominasi oleh para milenial dan generasi z.

Hustle Culture ini merupakan sebuah fenomena yang mulai marak kembali dikalangan para mahasiswa dan juga pekerja muda. Budaya ini merujuk pada orang-orang yang mengadopsi sikap pantang menyerah dan ambisius dalam sebuah kegiatan kerja. Namun, budaya ini banyak disoroti dampak negatifnya. Karena para *hustle culture* ini menghabiskan waktu sehari-harinya dengan bekerja. Mereka melakukan hal ini dengan tujuan tertentu salah satunya mendapatkan nilai yang baik dan juga mendapatkan hasil di perusahaan. Fenomena ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan media sosial saat ini.

Budaya Gila Kerja merupakan sebuah fenomena yang banyak terjadi di kalangan muda saat ini. Penyebabnya adalah mereka merasa dituntut untuk produktif dan efektif dalam bekerja. Namun, ada pula beberapa orang yang memiliki ambisi untuk mendapatkan sebuah capaian tertentu pada tempat kerjanya sehingga ia memiliki semangat kerja yang tinggi. Tentu fenomena ini mempengaruhi motivasi dan produktivitas kerja para *hustle culture*. Lewat pengamatan di lapangan, budaya gila kerja ini banyak dialami oleh mahasiswa yang memiliki rasa ambisius terhadap kuliah. Selain itu juga para pekerja di bidang desain, arsitektur dan semacamnya. Mereka yang terjebak dalam budaya ini lebih memprioritaskan waktu mereka untuk bekerja dibandingkan hal lain dalam kesehariannya. Profesi seperti desainer, *content creator*, dan bidang arsitektur lebih fleksibel dalam bekerja. Mereka dapat bekerja dimana saja. Namun tak sedikit dari mereka yang membutuhkan tempat bekerja yang dapat mendukung mobilitasnya.

Saat ini budaya gila kerja banyak dialami oleh generasi muda, terutama milenial dan generasi z. Kepercayaan pada *hustle culture*, membuat seseorang menilai kesuksesan dalam hal profesional adalah dengan bekerja keras tanpa henti (Iskandar & Rachmawati, 2022). Pada kalangan muda, budaya ini sudah menjadi gaya hidup yang menjadi pro kontra. Karena para *hustle Culture* ini dapat memberikan dampak negatif bagi mereka. Ada beberapa kelompok *hustle culture* yang merasakan dampak negatif. Beberapa dampak tersebut adalah stress berkepanjangan, masalah mental, kesehatan fisik terganggu, kurang waktu tidur, dan kurang waktu untuk diri sendiri. Dengan hal tersebut, para *hustle culture* ini tidak dapat meluangkan waktunya untuk aktivitas lain dikehidupannya. Seperti meluangkan waktu untuk hobinya, *refreshing* atau melakukan aktivitas lain. Menurut (Iskandar & Rachmawati, 2022), semangat dan ambisi generasi milenial dan generasi z dalam dunia kerja sangat tinggi. Namun hal tersebut akan menjadi hal negatif seiring berjalannya waktu. Tingginya semangat tersebut sering kali dikaitkan dengan motivasi, produktivitas dan performa kerja dalam meraih tujuan. Sehingga, hal tersebut sangat menguras waktu mereka dalam kehidupan sehari-harinya. Budaya gila kerja ini dapat dipengaruhi oleh *Toxic Productivity* (Ramadhanti et al., 2022). Ini merupakan kondisi dimana seseorang merasa mendapatkan tekanan dari seorang pimpinan untuk selalu Produktif. Selain itu faktor lainnya adalah tuntutan sosial dan sebuah tanggung jawab.

Toxic Productivity merupakan sebuah fenomena yang menjadi salah satu faktor munculnya *Hustle Culture*. Fenomena ini merupakan sebuah fanatisme terhadap prioritas bekerja melebihi aspek kesehatan fisik, mental dan juga hubungan sosial. Mereka merasa tidak puas jika belum mencapai target yang dituju. Pada zaman sekarang, generasi milenial dan generasi z terganggu dengan tekanan tertentu, ketegangan, dan ketidakefektifan. Dari *American Psychological Association* (APA), menunjukkan bahwa generasi milenial tidak bias mengantisipasi masalah mental dengan baik dibandingkan generasi sebelumnya (Ramadhina et al., 2023).

Fenomena budaya gila kerja ini tentu berhubungan dengan beberapa hal salah satunya adalah *Work Life Balance*. *Work Life Balance* merupakan keadaan dimana seseorang dapat mengatur dan membagi waktu dan energi untuk kehidupan pekerjaan dan juga kehidupan pribadi diluar pekerjaan. Ketika seseorang telah

mencapai *Work Life Balance*, mereka mudah melakukan aktivitas pribadi seperti rekreasi, hobi, waktu dengan keluarga dan urusan lainnya. Hal inilah yang belum dicapai oleh para *Hustle Culture*. Pada praktek nya, *Work Life Balance* ini berhubungan juga dengan teknologi. Dengan kemajuan teknologi, membuat para perusahaan membutuhkan karyawan yang mampu beradaptasi dengan teknologi tersebut, salah satunya adalah generasi z. Namun banyak dari generasi z ini mengutamakan pekerjaan dengan fleksibilitas yang menyangkut jam kerja, pola kerja dan juga tempat kerja (Arditya Afrizal Mahardika et al., 2022).

Fasilitas dan teknologi menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi produktivitas seseorang dalam beraktivitas terutama bekerja. Fasilitas kerja merupakan alat dan perangkat yang sangat penting bagi seseorang untuk kerja efisien sehingga dapat meningkatkan produktivitas mereka (Aguk Sridaryono, 2019). Karena banyak dialami oleh milenial dan generasi z, mereka butuh ruang yang fleksibel sehingga dapat mempermudah mereka beraktivitas. Contoh fasilitasnya adalah ruang bersama atau *Coworking Area*. Dengan adanya ruang ini, tentu akan memberikan wadah bagi mereka untuk bisa mudah bekerja sama dalam suatu pekerjaan. Selain itu, fasilitas kebugaran dan relaksasi seperti gym dan area istirahat tentu penting adanya pada fasilitas ini. Para *hustle culture* tentu sering menghabiskan waktunya di depan layar yang membuat kondisi fisik mereka menurun. Fasilitas kebugaran akan membantu mereka menyalurkan aktivitas fisik untuk mengembalikan kebugaran mereka. Selain itu, adanya aktivitas olahraga pada Kawasan ini akan memberikan lingkungan yang sehat sehingga para pengunjung terutama *hustle culture* dapat menggunakan fasilitas tersebut dengan baik. Aktivitas olahraga ini juga bermanfaat terhadap kebugaran dan produktivitas para *hustle culture*. Saat ini sudah banyak *Coworking Space* yang juga menyediakan fasilitas olahraga dan relaksasi pada ruang kerja bersama.

Fasilitas relaksasi menjadi salah satu hal yang sama penting dengan area kebugaran. Kawasan ini memberikan wadah untuk para *hustle culture* untuk tetap bisa bekerja dengan produktif. Dengan intensitas kerja yang tinggi, mereka membutuhkan pula fasilitas untuk relaksasi. Area ini dapat digunakan pengunjung untuk istirahat sejenak dan dapat mengurangi stress dari aktivitas kerja mereka. Selain itu, salah satu Pereda stress adalah elemen alam. Dengan memberikan sentuhan alam pada

fasilitas relaksasi tentu akan meningkatkan rasa relaksasi dan dapat menurunkan tingkat stres (Laksana & Setyawan, 2022). Hal tersebut karena aktivitas yang bisa dilakukan pada fasilitas tersebut dapat meredakan stres dan mengembalikan energi serta produktivitas.

I.2 Fokus Permasalahan

Bagaimana membuat para komunitas *hustle culture* ini dapat tetap produktif dalam bekerja, namun dapat mendapatkan kehidupan yang seimbang atau mencapai *Work Life Balance*. Pada konsep *work life balance* tentu berkaitan dengan beberapa hal yaitu waktu, kesehatan, konsumsi makanan dan minuman yang baik dan juga istirahat.

1. Memberikan Fasilitas yang dapat mengakomodasi semua aktivitas pada Konsep *Work Life Balance* dalam satu area.
2. Dibutuhkan Fasilitas yang dapat memenuhi kegiatan karakter para penggila kerja dengan efektif.
3. Mengakomodasi para penggila kerja untuk memenuhi kesehatan fisik dan juga keseimbangan gizi.

I.3 Permasalahan Perancangan

Pada permasalahan perancangan ini, bagaimana merancang sebuah fasilitas *one stop service* yang mengakomodasi beberapa aktivitas seperti bekerja, relaksasi, hiburan, istirahat, makan dan minum, dan olahraga.

1. Bagaimana merancang fasilitas yang dapat meningkatkan produktivitas dalam bekerja.
2. Bagaimana merancang fasilitas olahraga yang mudah dijangkau dan digunakan oleh para pengguna *Coworking Space*.
3. Bagaimana merancang area relaksasi dan hiburan yang menjadi fasilitas pendukung para pengguna dalam kegiatan bekerja.

I.4 Ide dan Gagasan Perancangan

Pada Laporan ini, usulan Perancangan berjudul “Perancangan Interior *Coworking Space* Dengan Konsep *Work Life Balance* di Bandung”. Usulan gagasan ini muncul karena memperhatikan kepribadian dari para *hustle culture* itu sendiri. Dari fenomena ini kita dapat mengetahui bahwa para *hustle culture* ini kurang

mendapatkan waktunya untuk melakukan aktivitas lain diluar bekerja. Selain itu, masih kurangnya kesadaran akan Konsep *Work Life Balance* dalam lingkungan kerja merka. Hal tersebut tentu akan memberikan dampak yang negatif jika dilakukan dalam waktu yang panjang. Perlahan-lahan meraka tidak menyadari bahwa kinerja dan produktivitas mereka akan berkurang karena stress, terganggunya kesehatan fisik hingga burnout. Terdapat beberapa fasilitas yang diutamakan pada perancangan ini. Perancangan ini fokus pada bekerja, olahraga dan juga relaksasi. Berikut adalah beberapa gagasan fasilitas yang ada pada perancangan ini :

1. Merancang sebuah ruang yang berisi fasilitas kerja, fasilitas bersantai, fasilitas olahraga dan fasilitas relaksasi dalam satu area sehingga efisien dan mudah dijangkau.
2. Merancang sebuah area kerja dengan fasilitas internet, colokan listrik dan fasilitas printer.
3. Memberikan fasilitas area komunal yang dapat digunakan untuk aktivitas bermain atau bersantai disela waktu istirahat bekerja.
4. Memberikan Program terhadap para pengguna untuk mengatur jam kerja, istirahat, makan dan juga olahraga.

I.5 Maksud dan Tujuan Perancangan

Perancangan *Coworking Space* ini ditujukan kepada mereka para *hustle culture* untuk tetap bisa bekerja dengan produktif tanpa mengesampingkan aktivitas sosialnya. Dengan dibuatnya perancangan ini juga, diharapkan para pengguna tetap sadar akan pentingnya keseimbangan antara kehidupan sehari-hari dan bekerja.

Adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai dengan dibuatnya perancangan ini :

- Menciptakan lingkungan kerja yang produktif
- Menyadarkan para komunitas *hustle culture* pada pentingnya keseimbangan hidup
- Mengembalikan kesehatan fisik para pekerja yang telah menurun karena kegiatan kerja yang terus-menerus dengan aktivitas olahraga

- Mendorong kolaborasi para pekerja sehingga dapat menstimulasi mereka terhadap aktivitas sosial